**BAB III**

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA**

1. **Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[[1]](#footnote-2)

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.[[2]](#footnote-3)

Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/ karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.[[3]](#footnote-4)

Menurut Langeveld yang dikutip oleh Hasbullah pendidikanadalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dan lainya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan.

Pengertian pendidikan menurut Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama *(First World Conference On MuslimEducation*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah,ta’lim* dan *ta’dib.[[5]](#footnote-6)*

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah.* Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabaa, yarbu,tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).[[6]](#footnote-7) Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

) الروم : ٣٩ (

 “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. ( QS. Ar-Rum : 39).[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan ayat diatas tersebut makna dari tarbiyah adalah proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada dalam diri peserta didik, supaya peserta didik memiliki kemampuan baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini tarbiyah berartiusaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha)*, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* ialah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika danspiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.[[8]](#footnote-9)

Kata *ta’lim* berasal dari akar kata *‘allama.* Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta’lim* dengan pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta’lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan atas fiman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada nabi Adam as.[[9]](#footnote-10) Kata *allama* pada ayat ini juga mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.[[10]](#footnote-11)

Kata *ta’dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta’diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan.[[11]](#footnote-12) *Ta’dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Nuqaib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta’dib* untuk konsep pandidikan Islam, bukan tarbiyah dengan alasan bahwa dalam istilah ta’dib mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.[[12]](#footnote-13)

Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta’dib* ia harus melalui pengajaran (*ta’lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan *(tarbiyah*).[[13]](#footnote-14)

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslima, islaman,* yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.[[14]](#footnote-15)

Pengertian Islam yang lebih luas yaitu, sebagai agama yangajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT untuk umat manusia melaluiRasulnya Muhammad SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada intinya untuk memelihara jiwa, agama, akal,harta dan keturunan manusia, karena kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima haltersebut. Ajaran Islam juga mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia danakhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya.[[15]](#footnote-16)

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terwujud kehidupan yang damai dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani yang dikutip oleh Muzayyin Arifin menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.[[16]](#footnote-17)

Prof. Dr. Achmadi menyatakan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.[[17]](#footnote-18)

Menurut Fatah Syukur pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.[[18]](#footnote-19)

Pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim.[[19]](#footnote-20)

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatanya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan harus dirancangkan agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya: *Pertama,* tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yaitu tugas sebagai *abd* Allah (ibadah kepada Allah) dan tugas sebagai wakilnya di muka bumi (*khalifah Allah). Kedua,* memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti potensi, fitrah, bakat, minat, sifat, yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rinduakan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

*Ketiga,* tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat,* dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.[[20]](#footnote-21)

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat AD-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦) الذاریات: ٥٦ (

 “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada ku”. (QS. Ad-Dzariyat : 56).[[21]](#footnote-22)

Tujuan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimbayang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, terdiri dari tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.[[22]](#footnote-23)

Menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdallah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah)*

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

1. Tujuan pendidikan rohani *(al-ahdaf al-ruhaniyah)*

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al- Qur’an.

1. Tujuan pendidikan akal *(al-ahdaf al-aqliyah)*

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

1. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah)*

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadianyang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas”* yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupanya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubunganya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

1. **Fungsi Pendidikan Islam**

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[24]](#footnote-25)

Menurut Kurshdi Ahmad yang dikutip oleh Ramayulis bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[[25]](#footnote-26)

Menurut Prof. Dr. Achmadi fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
2. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kenidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur’an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan sinyal yang ada dalam Al-Qur’an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.

1. **Keluarga**
2. **Pengertian Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya.[[27]](#footnote-28) Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawula berarti “abdi” yakni “hamba” dan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seorangmenyerahkan segala kepentingan-kepentinganya kepada keluarganya.Sebaliknya sebagai warga atau anggota seorang berhak sepenuhnyauntuk ikut mengurusi segala kepentingan keluarganya tadi.[[28]](#footnote-29)

Secara umum keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan keluarga berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, memiliki fungsi mensosialisasikan atau mendidik anak sehingga anak berkembang dengan baik.[[29]](#footnote-30)

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak,keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik danseimbang. Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, fungsi keluarga antara lain:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaanya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarananya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

1. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yangpertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanyamengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

1. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

1. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkunganya. Ikatan batinyang dalam dan kuat harus bisa dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang di iringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.[[30]](#footnote-31)

1. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembengunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepadaTuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekertiluhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah keagamaan, melainkan menjadi insan beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukanya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya kepada pengabdian kepada Tuhan.

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajaranya.

1. Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai,saling mengerti serta adanya “*take and give”.*

1. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.[[31]](#footnote-32)

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari Ayah, Ibu dan anak.

1. **Keluarga dalam Pendidikan Islam**

Dalam UU Perkawinan No 1 tahun 1974 dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Anak yang lahir dalam perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.[[32]](#footnote-33)

Dalam pendidikan Islam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainya.[[33]](#footnote-34)

Dalam konsepsi Islam keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidak waspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Tanggungjawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkanya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatanya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupanya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.[[34]](#footnote-35)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. Sehingga orang tua wajib melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama bagi anak.

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 204 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 26 [↑](#footnote-ref-3)
3. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasbullah, Dasar-Dasar kependidikan, (PT Raja Grafindo Persada, 2011), 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* 28 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),8 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama RI, *Alqur’an Dan Terjemahannya,* 647 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,*Ilmu Pendidikan Islam,* 227 [↑](#footnote-ref-10)
10. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam,* 26 [↑](#footnote-ref-13)
13. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 26 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 26 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 33 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* 28 [↑](#footnote-ref-18)
18. Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012),3 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* 9 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam,* 71 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI,*Alqur’an Dan Terjemahanya*, 862 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* 33 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam,* 78 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaanya 2000-2004*, 7 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam*, 69 [↑](#footnote-ref-26)
26. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* 36 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* 413 [↑](#footnote-ref-28)
28. Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* 186 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* 186 [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1990),15 [↑](#footnote-ref-31)
31. Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (IlmuMendidik).* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 188 [↑](#footnote-ref-32)
32. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* 62 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 38 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88 [↑](#footnote-ref-35)